

BAB V

PEMBAHASAN, SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Dalam bagian ini akan dikemukakan pembahasan, simpulan, implikasi dan rekomendasi terhadap pendidikan pada umumnya dan bimbingan dan konseling pada khususnya.

A. Pembahasan

Sebelum kesimpulan penelitian dituliskan, lebih dahulu dilakukan pembahasan terhadap hasil analisis tentang kecenderungan-kecenderungan siswa sebagaimana tampak dalam deskripsi hasil analisis data.

1. Perkembangan Identitas Ego

Penemuan empirik dalam studi ini menunjukkan bahwa tingkat perkembangan identitas ego siswa untuk setiap aspek, diperoleh sedikit siswa yang mencapai tingkatan perkembangan kuat. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa baik di sekolah, rumah atau masyarakat tampaknya memberikan dampak yang tidak begitu berbekas kepada diri siswa. Ilmu pengetahuan yang dipelajari di sekolah belum terinternalisasi ke dalam diri siswa, dalam arti baru sampai sebatas tingkat pengetahuan saja.

Hasil studi menunjukkan bahwa perkembangan identitas ego siswa bervariasi dalam tingkatannya. Walaupun

inisiatif mendapatkan urutan pertama dalam tingkat perkembangan, tidak berarti aspek-aspek lain tersendat-sendat perkembangannya. Tampaknya lingkungan sekolah, tempat tinggal siswa dan masyarakat sekitar memberikan peluang yang cukup besar untuk tumbuh kembangnya rasa tanggung jawab yang dimiliki siswa. Mereka diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk melakukan eksplorasi, meraih tujuan-tujuan baik yang kasat mata atau yang tersembunyi. Mereka berperan aktif dalam setiap kegiatan yang diadakan di sekolah. Mereka sudah mulai memupuk keseimbangan dalam jiwa, dalam arti menunjukkan kemandirian yang lebih baik. Mereka sudah mencoba untuk mengambil peranan-peranan tertentu dalam setiap kegiatan. Pengharapan-pengharapan yang diberikan oleh guru, orang tua dan orang-orang yang berkompeten dengan siswa, memicu untuk berkembangnya inisiatif siswa. Bertambahnya pengalaman keberhasilan dalam mengerjakan kegiatan, menambah pula kepercayaan siswa terhadap dirinya sendiri. Konsekuensi lain, timbulnya rasa optimisme diri yang lebih besar bagi siswa.

Hasil studi menunjukkan bahwa tingkat perkembangan produktifitas siswa berada pada taraf cukup memadai. Siswa merasakan tugas-tugas yang diberikan orang tua atau gurunya tidak dapat dikuasainya secara baik, sehingga menimbulkan rasa malu dan lama-kelamaan mengembangkan

perasaan rendah diri. Siswa sering mangkir untuk menyelesaikan tugas rumah yang diberikan. Di samping itu, nilai-nilai kompetensi tidak berkembang secara baik, terlihat dari tidak lengkapnya peralatan yang dimiliki sekolah, sarana dan prasarana yang sangat minim. Tidak tersedianya sarana untuk menuangkan ide atau keterampilan yang dimiliki siswa.

Hasil lain yang ditemukan dalam studi ini adalah bahwa siswa pria tidak berbeda dengan siswa wanita dalam semua aspek perkembangan identitas ego. Untuk setiap aspek perkembangan, jenis kelamin bukanlah faktor penentu terhadap aspek perkembangan identitas ego, karena apapun yang dilakukan siswa tidaklah terdiferensiasi ke dalam jenis kelamin tertentu. Berbeda halnya dengan letak sekolah. Aspek kemandirian siswa yang berada ditengah kotamadya lebih tinggi dari siswa yang berada di pusat dan pinggir kotamadya. Diinformasikan bahwa kebanyakan siswa yang sekolah di sini berasal dari warga yang jauh tempat tinggalnya dari lokasi sekolah dan dari status sosial ekonomi termasuk kelompok kelas menengah. Karena nilai kemauan untuk bersekolah lebih tinggi, dan sarana untuk melakukan latihan, bertindak, mengendalikan diri serta kesempatan memilih lebih banyak diperoleh siswa. Walaupun demikian tidaklah berarti bahwa sekolah lain tidak memiliki sarana untuk menyalurkan kemauan, hanya

bila dibandingkan dengan sekolah di tengah kotamadya kesempatan melakukan latihan lebih banyak diperoleh.

Hasil studi menunjukkan bahwa siswa yang berasal dari suku Minang lebih tinggi tingkat perkembangan keyakinan dirinya, jika dibandingkan dengan siswa yang berasal dari suku lainnya. Hal ini lumrah karena diketahui bahwa orang Minang memiliki jiwa perantau, yang salah satu prasyaratnya adalah memiliki tekad yang bulat dan utuh untuk hidup bersusah. Dalam pola hidup mereka sehari-hari, orang tua selalu memberikan nilai-nilai pengharapan kepada anak-anak mereka, demi untuk meraih kesuksesan.

Sedangkan orang Lampung lebih tinggi tingkat perkembangan kemandiriannya. Mereka lebih menyadari dan mengetahui akan hak dan kewajiban mereka, tegas, keras merupakan watak orang Lampung. Kemandirian ini terkait pula dengan "piil pesinggiri" orang Lampung semacam "sirik" bagi orang Bugis.

Akhirnya, studi menunjukkan bahwa perkembangan identitas ego memberikan kontribusi yang cukup terhadap keberhasilan penyesuaian pribadi-sosial siswa. Terungkap bahwa memang perkembangan identitas dan penyesuaian pribadi-sosial merupakan dua hal yang saling bertautan, artinya bila perkembangan identitas ego baik, maka penyesuaian pribadi-sosial siswa juga akan sehat.

2. Orientasi Nilai Budaya

Walaupun hasil studi menunjukkan bahwa tingkat kecenderungan orientasi nilai budaya siswa hampir merata pada setiap aspek nilai sila-sila dari Pancasila, namun nilai sila ketiga dan keempat menjadi urutan pertama. Suatu hal yang menggembirakan bahwa siswa sudah mulai memandang suatu keadaan secara nasional, bukan bersifat kedaerahan, mereka lebih mendambakan persatuan dan kesatuan bangsa ini, tidak sembrono dalam memutuskan sesuatu, memiliki toleransi yang tinggi terhadap dan menghargai pendapat orang lain.

Bila dilihat kualitas penghayatan terhadap nilai-nilai dari sila-sila Pancasila, tampaknya belum menunjukkan apa yang diharapkan. Terlihat bahwa sebagian besar dari siswa belum mencapai tingkat perkembangan yang kuat. Ketidakecapaian tingkat perkembangan yang diharapkan tersebut diduga berkaitan erat dengan tingkat perkembangan siswa. Dalam usia fase remaja, memang belum begitu tampak orientasi nilai, kemantapannya mungkin akan terlihat bila siswa telah mencapai usia dewasa, dan memang mereka sekarang berada pada usia pembentukan kepribadian. Kecenderungan orientasi nilai yang dianut siswa tampaknya akan selalu bergeser sejalan dengan bertambahnya usia mereka. Tetapi antisipasi terhadap kecenderungan-kecenderungan tersebut perlu dilakukan, paling tidak sebagai

bahan dalam menambah wawasan guru tentang karakteristik siswanya.

Hasil studi menunjukkan bahwa siswa pria cenderung berorientasi kepada nilai sila kedua daripada siswa wanita. Kecenderungan demikian menunjukkan bahwa siswa pria lebih mengakui persamaan hak dan kewajiban asasi manusia, memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya. Siswa pria lebih menyukai pengembangan sikap saling mencintai sesamanya, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, berani membela kebenaran dan kedilan.

3. Penyesuaian pribadi-sosial

Hasil studi menunjukkan bahwa tingkat penyesuaian pribadi-sosial siswa berada pada taraf cukup memadai. Kecenderungan ini mengandung arti bahwa penyesuaian pribadi-sosial siswa belum dapat terwujud sebagaimana yang diharapkan. Dengan kata lain suasana dan kondisi lingkungan siswa belum dapat memberikan sarana untuk melakukan penyesuaian pribadi-sosial yang baik. Banyak kendala yang ditemukan siswa dalam mewujudkan penyesuaian pribadi-sosial. Hambatan-hambatan tersebut mungkin berasal dari diri siswa sendiri dan mungkin juga dari lingkungan siswa. Yang jelas bahwa siswa dalam masa perkembangannya memerlukan adanya sarana dan prasarana untuk melakukan penyesuaian pribadi-sosial. Pengalaman dalam bentuk berinteraksi dengan orang lain sangat diperlukan

siswa dalam rangka menunjang pembentukan kepribadian mereka.

Hasil studi menunjukkan bahwa siswa wanita lebih mampu melakukan penyesuaian pribadi-sosial dalam aspek pengembangan sikap positif. Kecenderungan ini mungkin disebabkan sifat-sifat wanita yang lebih mengutamakan perasaannya daripada logikanya. Hasil lain yang diperoleh bahwa siswa yang berada di tengah kotamadya lebih mampu melakukan penyesuaian diri dalam aspek kekhususan diri dari siswa yang berada di pusat dan pinggir kotamadya, hal ini berarti bahwa kondisi dan situasi yang tercipta di sekolah yang berada di tengah kotamadya lebih memungkinkan bagi siswa untuk melakukan penyesuaian diri dalam aspek kekhususan diri siswa. Pola-pola hubungan seperti penciptaan suasana untuk merealisasikan eksistensi diri siswa lebih banyak mendapat peluang di sekolah. Kenyataan-kenyataan psikis yang berbeda dari orang lain justru melahirkan sesuatu yang bermanfaat bagi siswa di sekolah ini. Hasil lain menunjukkan bahwa siswa yang berada di pusat kotamadya lebih mampu mengembangkan sikap positif daripada siswa lainnya. Hal ini membuktikan bahwa kondisi yang ada di sekolah ini dapat menunjang terhadap pembentukan sikap positif. Penghargaan terhadap orang lain, rasa tanggungjawab yang tinggi, jalinan hubungan pertemanan dan kesempatan untuk memberikan penghargaan

terhadap orang lain tampaknya tercipta dalam suasana kehidupan di sekolah sehari-hari. Siswa tampaknya diberi kesempatan mengemukakan potensi yang dimilikinya, diberi peluang untuk bisa menghargai hasil karya teman-temannya.

4. Hubungan Perkembangan Identitas Ego dengan Penyesuaian Pribadi-Sosial

Hasil studi menunjukkan bahwa hubungan antara aspek-aspek perkembangan identitas ego dengan aspek-aspek penyesuaian pribadi sosial berada pada hubungan korelatif yang rendah, hubungannya jelas, tetapi kecil. Walaupun hubungan rendah dan kecil, tetapi signifikan. Artinya sekecil apapun hubungan yang diperoleh, namun aspek-aspek penyesuaian pribadi-sosial dapat dijelaskan oleh aspek-aspek perkembangan identitas ego. Dengan berpegang terhadap hasil pengujian statistik yang sangat dipengaruhi oleh keadaan dan struktur sampel penelitian. Maka hasil koefisien korelasi tersebut dapat saja diterima. Kalaupun diragukan hasil korelasi tersebut, maka dapat ditelusuri melalui beberapa pertimbangan berikut:

a. Meragukan sampel penelitian

Ditinjau dari segi sampel penelitian, ukuran sampel penelitian ditentukan dengan memperhatikan beberapa karakteristik populasi, kemudian ditentukan berdasarkan teknik random sampling. Dan ukuran yang diambil hampir separoh dari ukuran populasi. Oleh karena itu, meragukan

representatif sampel, kurang beralasan dan tidak dapat diterima.

b. Meragukan alat pengumpul data

Perkembangan identitas ego dan penyesuaian pribadi-sosial siswa diungkap melalui alat pengumpul data yang sudah reliabel dan signifikan (lihat lampiran 1). Alat ini disusun berdasarkan hasil analisis terhadap aspek-aspek perkembangan identitas ego dan penyesuaian pribadi-sosial. Kemudian secara empiris alat ini dinilai dan ditimbang oleh tiga orang ahli yang berkompeten untuk menimbang dan menilai alat itu, diperoleh hasil koefisien antar penimbang sangat signifikan. Kemudian alat yang sudah siap pakai diujicobakan tingkat keterbacaannya. Selanjutnya, dilakukan test-retest untuk mengetahui indeks koefisien reliabilitas instrumen dan reliabilitas yang diperoleh menunjukkan pada tingkat sedang bergerak dari 0,35 - 0,58. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keterandalan alat yang dipakai ini cukup tinggi. Barangkali yang meragukan hasil yang diperoleh adalah respon yang diberikan siswa dalam memilih semua pernyataan. Hal ini terjadi karena sulit untuk mengontrol kejujuran siswa terhadap dirinya sendiri dalam kaitannya dengan memilih pernyataan yang sesuai dengan dirinya.

c. Meragukan konsep yang mendasari penelitian

Keraguan lain yang muncul ditujukan kepada konsep

yang mendasari penelitian. Perkembangan identitas ego didasarkan kepada konsep Erikson, yang berarti bahwa identitas ego merupakan suatu kekuatan yang dimiliki dalam berhubungan dengan dunia lingkungan sosial dan sekaligus berkembang melalui dunia lingkungan sosial, yang berusaha menyeimbangkan antara kapasitas diri dengan lingkungan sosial. Dilihat dari segi landasan teori dan dikaitkan dengan penyesuaian pribadi-sosial siswa, maka konsep Erikson dapat dijadikan landasan teori dalam penelitian ini. Dalam penelitian diduga bahwa siswa yang mengalami tingkat perkembangan identitas ego yang kuat, diduga mempunyai peluang yang cukup besar untuk meraih kesuksesan dalam penyesuaian pribadi-sosial. Sejuahmanakah siswa dapat mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari, hal ini sangat bergantung kepada tersedianya kesempatan dan adanya peluang yang terdapat dalam kehidupan di dalam masyarakat, baik dalam kehidupan di sekolah, rumah atau tempat tinggal siswa.

5. Sumbangan Relatif Aspek Perkembangan Identitas Ego terhadap Aspek Penyesuaian Pribadi-Sosial

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bahwa perkembangan identitas ego siswa secara keseluruhan memberikan sumbangan atau kontribusi yang cukup berarti bagi penyesuaian pribadi-sosial, kecuali terhadap aspek pengembangan sikap positif. Kecenderungan ini memberi

arti bahwa baik-buruknya, tepat-salahnya penyesuaian pribadi-sosial siswa sangat bergantung kepada tingkat perkembangan identitas ego yang dicapai siswa. Temuan ini berarti mendukung konsep teori yang digunakan dalam studi ini. Di samping itu dapat pula ditafsirkan bahwa, jika perkembangan identitas ego siswa mencapai taraf maksimal diduga penyesuaian pribadi-sosial akan tepat atau berjalan dengan mulus. Semakin tinggi tingkat pencapaian perkembangan identitas ego siswa, semakin tepatlah penyesuaian pribadi-sosial yang dilakukan siswa.

Hasil studi yang menarik adalah bahwa aspek pengembangan sikap positif kurang ditunjang oleh tingkat perkembangan identitas ego siswa. Hal ini berarti bahwa tingkat perkembangan identitas ego siswa tidak mendukung untuk pengembangan sikap positif siswa. Apabila temuan secara terpisah memang terbukti, barangkali diperlukan penelaahan lebih lanjut.

Sekiranya gejala-gejala salah suai yang dikemukakan pada bagian terdahulu terbukti pada diri siswa, maka tidak diragukan lagi bahwa ada faktor lain yang mengeliminasi tingkat perkembangan identitas ego siswa terhadap pengembangan sikap positif.

6. Sumbangan Relatif Aspek Orientasi Nilai Budaya terhadap Penyesuaian Pribadi-Sosial

Hasil studi menunjukkan bahwa aspek orientasi nilai

budaya yang dianut siswa ternyata memberikan sumbangan yang cukup berarti terhadap penyesuaian pribadi-sosial siswa. Temuan ini mengandung arti bahwa orientasi nilai-nilai sila Pancasila yang dianut siswa memberikan kontribusi terhadap ketepatan, kepatutan, dan kesuaian penyesuaian pribadi-sosial siswa. Semakin mantap siswa menganut nilai-nilai sila dari Pancasila, maka semakin mantap pula penyesuaian pribadi-sosial siswa. Tampaknya temuan ini memiliki keselarasan dan mendukung teori yang digunakan dalam penelitian ini. Artinya pengangsuran nilai-nilai hidup kepada siswa sedini mungkin akan memberikan sumbangan yang cukup berarti bagi siswa dalam melakukan penyesuaian pribadi-sosial di masyarakat.

B. Simpulan

Secara umum diperoleh simpulan bahwa perkembangan identitas ego dan penyesuaian pribadi-sosial siswa belum mencapai taraf perkembangan yang optimal dan sama untuk semua siswa. Sedangkan kecenderungan orientasi nilai budaya yang dianut siswa hampir merata untuk semua aspek nilai Pancasila. Sekiranya kondisi seperti ini tetap berlangsung, maka layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru pembimbing boleh dikatakan belum mempertimbangkan karaktersitik (perkembangan identitas ego dan orientasi nilai budaya) siswa. Hal ini dapat

dipertegas melalui sub-sub simpulan berikut.

1. Belum semua siswa dapat dipandang berhasil mencapai tingkat perkembangan identitas ego, sebagian besar siswa baru mencapai tingkat perkembangan cukup memadai dan tergolong dalam kelompok rata-rata. Secara keseluruhan tingkat pencapaian perkembangan identitas ego bagi siswa pria dan wanita, bersekolah di pusat, tengah atau pinggir kota, berasal dari suku manapun ternyata tidak memiliki tingkat perkembangan identitas ego yang berbeda.
2. Kecenderungan orientasi nilai budaya yang dianut siswa baru berada pada taraf memadai, dengan tingkat kualitas pada rata-rata. Pada umumnya kecenderungan orientasi nilai antara siswa pria dan wanita, lokasi sekolah dan asal suku bangsa tidak berbeda secara mencolok.
3. Tingkat penyesuaian pribadi-sosial siswa secara umum berada pada taraf memadai. Sebagian besar dari siswa belum mencapai tingkat penyesuaian pribadi-sosial yang tepat. Dilihat dari karakteristik latar belakang jenis kelamin, tempat sekolah dan asal suku bangsa, ternyata secara umum tidak terdapat perbedaan yang mencolok.
4. Hubungan setiap aspek perkembangan identitas ego dan orientasi nilai budaya dengan penyesuaian pribadi-sosial sebagian kecil menunjukkan hubungan sedang, dan

sebagian besar menunjukkan korelatif rendah, tetapi sebagian besar bersifat positif dan signifikan.

5. Sumbangan relatif perkembangan identitas ego siswa terhadap keberhasilan dalam penyesuaian pribadi-sosial tidak dapat diabaikan, dan dapat dikatakan pada taraf cukup. Pada setiap aspek perkembangan identitas ego memberikan sumbangan yang cukup berarti bagi setiap aspek penyesuaian pribadi-sosial. Konstelasi besaran sumbangan pada setiap aspek tidaklah sama, hanya aspek-aspek perkembangan identitas ego terhadap aspek penampilan diri dan aspek kekhususan diri yang memberikan sumbangan secara meningkat. Sedangkan terhadap aspek yang lain, terjadi peningkatan pada satu pihak berarti penurunan pada pihak lainnya.
6. Sumbangan relatif kecenderungan setiap aspek orientasi nilai budaya terhadap setiap aspek penyesuaian pribadi-sosial tergolong cukup. Setiap aspek orientasi nilai budaya memberikan sumbangan yang relatif cukup berarti terhadap penyesuaian pribadi-sosial. Walaupun sumbangan pada masing-masing aspek menunjukkan variasi yang cukup mencolok. Hanya sumbangan kecenderungan orientasi nilai budaya terhadap aspek pengambilan keputusan yang efektif menunjukkan sumbangan peningkatan. Sedangkan pada aspek-aspek lainnya terjadi ketidak harmonisan sumbangan, maksudnya peningkatan pada

satu pihak berarti penurunan pada pihak lainnya. Begitu juga sebaliknya.

C. Implikasi

Pembahasan dan simpulan hasil temuan penelitian yang diungkap di atas mengandung implikasi bagi pendidikan pada umumnya dan bimbingan dan konseling pada khususnya. Implikasi yang dapat diajukan mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Implikasi bagi tujuan bimbingan dan konseling

Hasil studi ini menunjukkan bahwa belum seluruh siswa mencapai tingkat perkembangan identitas ego, orientasi nilai budaya dan penyesuaian pribadi-sosial. Keberhasilan tingkat perkembangan, kecenderungan orientasi nilai budaya dan penyesuaian pribadi-sosial tergolong cukup memadai. Manakala hal ini menjadi pusat perhatian para pengelola pendidikan di sekolah, maka kehadiran bimbingan dan konseling dalam bentuk partisipasi aktif sangat diperlukan. Secara akademis hal ini sangat terkait, karena keberhasilan siswa belajar bukan hanya dilihat dari prestasi belajar (angka raport) yang dicapai di sekolah, melainkan terlihat dari sikap, tingkah laku yang diperlihatkan setiap hari. Di lain pihak layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu dan memberikan pelayanan kepada siswa agar mencapai tingkat

perkembangan yang optimal baik secara akademis, psikologis, maupun sosial.

Mengingat tingkat perkembangan identitas ego, kecenderungan orientasi nilai budaya dan penyesuaian pribadi-sosial siswa yang belum mantap, mengisyaratkan perlunya intervensi tertentu dari program bimbingan dan konseling. Sesuai dengan temuan penelitian yang berkenaan dengan karakteristik dan latar belakang siswa, maka tujuan bimbingan dan konseling penyesuaian pribadi-sosial dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1). Menumbuhkan pengertian dan pemahaman tentang diri sendiri sebagai siswa yang masih dalam tahap perkembangan baik secara fisik maupun mental.
- 2). Memahami berbagai nilai yang dianut dan yang terdapat dalam lingkungan.
- 3). Mengembangkan identitas pribadi yang mantap, sehingga mampu mendorong penyelesaian konflik yang dihadapi.
- 4). Memperkuat integritas ego pada setiap tingkat perkembangan.
- 5). Dapat melakukan tindakan-tindakan yang tepat sesuai dengan kaedah hidup yang dimiliki, tanpa melanggar aturan-aturan lain yang lebih realistik.

2. Implikasi teoritis

Hasil-hasil temuan mengungkapkan bahwa siswa yang

memiliki tingkat perkembangan identitas ego yang kuat akan memantapkan pula tingkat penyesuaian pribadi-sosial siswa. Hal ini menguatkan dasar teori yang digunakan bahwa tingkat perkembangan ego seseorang akan menentukan apakah dia berhasil atau tidak dalam penyesuaian diri dan sosial. Saling keterkaitan antara faktor lingkungan dengan kapasitas diri individu membuktikan bahwa temuan penelitian cukup mendukung teori yang menjadi dasar berpijak. Hal yang sama juga terbukti dari pengaruh kecenderungan orientasi nilai yang dianut terhadap penyesuaian pribadi-sosial, semakin kuat siswa berpegang kepada nilai-nilai sila dari Pancasila semakin dapat siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan dan masyarakat sekitarnya.

3. Implikasi praktis

Temuan studi ini mengandung implikasi praktis sebagai berikut:

Proses belajar-mengajar yang diselenggarakan di sekolah hendaknya memberikan sebanyak mungkin kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kapasitas-kapasitas yang dimilikinya. Misalnya menyelenggarakan diskusi terbuka, sering memakai metode mengajar dengan pendekatan inkuiri atau memberikan kepada siswa untuk melakukan eksplorasi sendiri dalam memahami ilmu pengetahuan.

Bagi guru pembimbing, dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling selalu berusaha untuk meningkatkan kekuatan-kekuatan yang dimiliki siswa. Memberikan fasilitas kepada siswa untuk berkreasi sendiri dalam setiap pertemuan konseling, merupakan langkah yang bijaksana untuk meningkatkan rasa percaya diri. Sering memberikan tanggung jawab dalam melaksanakan suatu kegiatan kepada siswa, merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan hak dan kewajiban selaku siswa. Memotivasi siswa agar belajar tidak hanya mencapai prestasi, melainkan juga memupuk untuk menghayati dan meresapi hasil-hasil belajar tersebut, yang pada gilirannya dapat dinternalisasikan ke dalam dirinya. Penciptaan iklim yang kondusif untuk tumbuh kembangnya rasa kepercayaan diri siswa dalam setiap kegiatan merupakan cara lain yang menyokong terhadap kematangan tingkat perkembangan siswa.

3.1. Landasan Bimbingan Penyesuaian Pribadi-Sosial

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada siswa yang dilakukan secara bersinambungan dalam rangka dapat memahami dirinya, sanggup mengarahkan dirinya, dapat mengatasi konflik yang dialaminya, dan dapat bertindak secara wajar, serta mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya. Dalam arti mampu menciptakan acuan hubungan yang baik, yaitu hubungan yang se-laras, wajar, dan sopan serta sehat yang didasari rasa

tanggung jawab dan kontrol diri yang tepat. Dengan demikian siswa dapat mencapai kepribadian yang lebih mantap dan kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang. Bimbingan membantu siswa mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.

Sesuai dengan makna bimbingan tersebut di atas, maka bimbingan penyesuaian pribadi-sosial untuk siswa hendaknya berlandaskan kepada kualitas ego dan orientasi nilai siswa. Kualitas ego siswa dapat diketahui melalui perkembangan kepribadian, sebagai endapan dan olahan unik dari pengalaman sosial dalam budaya masyarakat dengan rentang periode historis tertentu. Untuk itu, guru pembimbing hendaknya mampu menelusuri deskripsi interaksi sosial antara siswa dan keluarganya (relasi orang tua dan anak, anak dan anak), relasi antara siswa itu sendiri, serta pelukisan liku-liku jalan yang berubah dari segala interaksi sosial yang dialami siswa baik di sekolah, keluarga atau masyarakat, semuanya, merupakan prasyarat penting untuk mengerti dan memahami tentang siswa.

Pemberian bantuan diarahkan kepada tumbuh kembangnya rasa tanggung jawab siswa terhadap kegiatan yang dilakukannya, menciptakan berbagai pengalaman dalam meningkatkan kreativitas siswa. Pemberian peluang untuk melakukan eksplorasi seluas-luasnya sesuai dengan kemampuan dan kesempatan yang ada untuk meraih tujuan atau

cita-cita mereka. Penciptaan situasi dan kondisi yang menunjang untuk timbulnya rasa percaya diri dan optimisme yang lebih besar. Pemberian bantuan juga diarahkan untuk memupuk keseimbangan dalam jiwa, pengendalian diri dalam arti mampu mengolah pikiran dan perasaan dengan baik, memiliki pertimbangan rasional yang tinggi, mempunyai sikap realistik dan dapat menilai situasi atau masalah dan kekurangan dirinya secara obyektif, dengan jalan memberikan kesempatan untuk mengambil peranan-peranan tertentu dalam setiap kegiatan di sekolah.

Di samping itu, bantuan layanan bimbingan juga hendaknya bernuansakan orientasi nilai yang dianut siswa, yaitu bantuan yang berlandaskan kepada tatanan kehidupan ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi kemanusiaan yang adil dan beradab, menghayati dan mengamalkan secara nyata azas persatuan dan kesatuan bangsa, mempraktekkan sendi-sendi kehidupan bernegara dan bermasyarakat berdasarkan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, serta mengaktualisasikan tatanan masyarakat Indonesia yang berkeadilan sosial.

3.2. Prinsip Bimbingan

Berdasarkan landasan yang dikemukakan di atas, selanjutnya dapat diturunkan beberapa konsep dasar yang menjadi prinsip bimbingan dan konseling penyesuaian

pribadi-sosial siswa, yaitu:

- 1). Prinsip pertama yang harus dipahami oleh guru pembimbing dalam upaya pengembangan layanan bimbingan dan konseling penyesuaian pribadi-sosial adalah prinsip perkembangan dan keselarasan. Hal ini didasari kenyataan bahwa penyesuaian pribadi-sosial siswa selalu diwarnai oleh perkembangan identitas ego dan orientasi nilai budaya. Keduanya menyatu dan masuk melalui proses penginternalisasian ilmu pengetahuan dan dibarengi dengan penyediaan pengalaman belajar yang disajikan. Kondisi demikian merupakan kekuatan yang memungkinkan siswa memiliki kepribadian yang mantap, dan mengembangkan atribut kemanusiaannya secara optimal dalam rangka menuju kehidupan yang lebih baik di masa depan.
- 2). Nilai-nilai sila pertama, ketiga, dan keempat serta nilai-nilai aspek keyakinan diri dan inisiatif merupakan nilai yang lebih menonjol dianut dan terinternalisasi ke dalam diri siswa. Karena itu, dirasa perlu untuk mengembangkan potensi dan kemampuan siswa tersebut, dapat menggunakannya secara wajar. Sekaligus merupakan dasar yang perlu diperhatikan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling penyesuaian pribadi-sosial. Sumber daya manusia (siswa) seperti demikian ditempatkan sebagai unsur yang perlu

dipelihara dan dikembangkan agar atribut kemanusiaan siswa dapat berkembang secara optimal.

- 3). Prinsip akan kesadaran diri dan sosial perlu juga dikembangkan dalam pemberian bimbingan dan konseling penyesuaian pribadi-sosial. Prinsip ini berkaitan erat dengan kemampuan siswa untuk menyesuaikan diri terhadap perkembangan baru. Artinya setiap perkembangan baru terjadi, siswa dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhan yang timbul sebagai akibat perkembangan tersebut. Setiap siswa akan berhadapan dengan beraneka ragam tipe manusia dan corak kondisi yang mungkin asing sama sekali bagi dirinya.
- 4). Pemahaman terhadap perkembangan siswa, terutama dalam aspek kepribadian yang berjaln erat dengan nilai-nilai budaya yang dianut siswa, merupakan dasar yang perlu diperhatikan dalam layanan bimbingan dan konseling penyesuaian pribadi-sosial. Pengenalan akan sifat dan keadaan diri masing-masing siswa akan membantu guru pembimbing dalam mengembangkan program layanan yang tepat dan berfokus kepada diri siswa.
- 5). Tuntutan agar siswa dapat melakukan penyesuaian pribadi-sosial yang sehat, senantiasa menimbulkan berbagai kendala bagi siswa. Dalam keadaan ini mungkin siswa akan kehilangan orientasi, mengalami kecemasan atau mengalami ketidak seimbangan psikis.

Campur tangan guru pembimbing dalam mengatasi beban psikologis yang dihadapi seperti demikian sangatlah diperlukan, agar siswa lepas dan terbebas dari keadaan tersebut, sehingga dapat memperoleh keseimbangan diri kembali.

3.3. Fungsi bimbingan

Sejalan dengan pengertian umum bimbingan, yaitu sebagai layanan kepada siswa agar masing-masing siswa dapat mempersiapkan diri menuju penyesuaian pribadi-sosial yang sehat dan mantap, maka fungsi bimbingan lebih mengarah kepada fungsi penyesuaian, pengembangan, penyaluran, pencegahan, dan perbaikan. Masing-masing fungsi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

3.3.1. Fungsi penyesuaian

Layanan bimbingan berfungsi membantu siswa agar tercipta penyesuaian antara pribadi dengan tuntutan lingkungan sosial. Dalam arti sehatnya kehidupan pribadi dapat dilihat dalam hubungannya dengan diri sendiri dan lingkungannya. Siswa dapat mewujudkan suatu kehidupan pribadi yang sesuai dengan realitas kehidupan yang dihadapinya. Dan mampu mengatasi tuntutan hidup secara efektif, serta dapat menafsirkan kenyataan secara akurat. Siswa mampu mengatur keseimbangan antara dorongan diri sendiri dengan kaedah yang berlaku, selektif dalam memilih tindakan atas kata hati sendiri tanpa merugikan

kepentingan orang lain.

3.3.2. Fungsi pengembangan

Bimbingan merupakan usaha untuk membantu siswa dalam mengembangkan keseluruhan pribadinya secara lebih terarah dan mantap. Dalam fungsi ini hal-hal yang dipandang sudah positif perlu dijaga dan dipelihara agar tetap baik dan dimantapkan. Dengan demikian diharapkan siswa dapat mencapai tingkat perkembangan kepribadian yang optimal.

3.3.3. Fungsi penyaluran

Dalam upaya memberdayakan fungsi penyaluran ini, guru pembimbing seawal mungkin mengenali berbagai aspek tentang diri siswa seperti; kemampuan (potensi yang dimilikinya), bakat, minat, sikap, kebutuhan, hobi, pengetahuan dan keterampilan yang perlu disalurkan. Pengenalan potensi siswa secara individual merupakan prasyarat agar guru pembimbing dapat menjalankan fungsi penyaluran ini. Dengan demikian, siswa berhak mengembangkan diri sesuai dengan karakteristik diri mereka masing-masing.

3.3.4. Fungsi pencegahan

Layanan bimbingan bagi siswa merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya penyesuaian pribadi-sosial yang salah (mal-adjusted). Berarti pemberian layanan berupa bantuan bagi siswa agar terhindar dari berbagai hambatan

perkembangan kepribadian yang sehat. Tampaknya kecenderungan penyesuaian pribadi-sosial sebagian besar dari siswa mencapai tingkat perkembangan cukup memadai menunjukkan bahwa hubungan tersebut belum lagi mencapai tingkat keselarasan dan kewajaran yang harmonis, tidak didasari oleh rasa tanggung jawab dan kontrol diri yang tepat.

3.3.5. Fungsi perbaikan

Bantuan layanan bimbingan mengarah pada usaha mengatasi kesulitan siswa dalam penyesuaian pribadi-sosial (mal-adjusted). Terhadap siswa-siswa semacam ini perlu dilakukan upaya perbaikan (treatment) agar mereka tidak hanyut dan terombang-ambing dalam situasi yang tidak menentu, misalnya masalah-masalah yang berkaitan dengan konflik-konflik psikologis yang akan menghambat atau mengganggu perkembangan pribadinya.

D. Rekomendasi

Rekomendasi berikut diharapkan dapat dimanfaatkan untuk menangani masalah yang dialami siswa, khususnya masalah penyesuaian pribadi-sosial. Rekomendasi yang ditawarkan diarahkan terhadap pengembangan program layanan bimbingan, penyiapan guru pembimbing dan proses pelaksanaan layanan bimbingan. Ketiga aspek tersebut dibangun atas dasar gagasan-gagasan pokok yang diangkat

dari temuan penelitian, kemudian dirumuskan menjadi konsep bimbingan dan penyesuaian pribadi-sosial.

1. Program bimbingan

Bimbingan dan konseling sebagai salah satu upaya pendidikan, pada tempatnya kalau turut berusaha mengembangkan layanan yang lebih berorientasi kepada siswa. Layanan bimbingan diadakan di sekolah adalah untuk siswa, agar mereka selanjutnya dapat membimbing dan mengkonseling diri sendiri (selfguidance, self counseling, and self help), dalam menghadapi dan memecahkan permasalahan mereka sendiri.

Proses konseling tidaklah terjadi antara ruang terbuka (berjarak) antara siswa dan guru pembimbing. Prosedur-prosedur yang diberikan guru pembimbing sebagai rangsangan eksternal hendaknya menimbulkan kelangsungan proses itu pada diri siswa. Dan reaksi siswa terhadap prosedur tersebut sangat bergantung kepada minatnya mendekati masalah, sikapnya terhadap situasi, wawasannya siswa terhadap masalah, serta proses pemikiran siswa dan penyesuaian siswa terhadap masalah.

Sesuai dengan temuan penelitian ini bahwa bimbingan dan konseling penyesuaian pribadi-sosial yang dilakukan guru pembimbing hendaknya mempertimbangkan karakteristik yang dimiliki siswa, maka layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa dalam memahami dirinya

(*personal meaning*) terutama perilakunya, mengembangkan dan mengklarifikasi tujuan-tujuan dan nilai-nilai yang berguna dalam pembentukan perilakunya pada masa yang akan datang. Dengan demikian, layanan yang diberikan hendaknya bercirikan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Guru pembimbing lebih responsif terhadap kebutuhan siswa, bukan memusatkan perhatian terhadap penyembuhan atau pengatasan permasalahan yang timbul.
- b. Layanan yang diberikan mengacu kepada pertumbuhan yang sehat, bukan dipusatkan terhadap pengatasan patologi yang dialami siswa.
- c. Guru pembimbing berpandangan bahwa adanya saling hubungan antara berbagai bidang kehidupan siswa, dalam arti berdimensi jamak seperti: sosial, emosional, lingkungan belajar dan memahami bahwa bidang yang satu mempunyai pengaruh terhadap bidang lainnya.
- d. Pemahaman yang mendalam tentang siswa sebagai fungsi dari dirinya dan lingkungannya, dalam arti sensitif terhadap hakekat dari siswa. Guru pembimbing tidak akan mengubah perilaku siswa, tanpa melibatkan kedua faktor tersebut.
- e. Memberi peluang kepada siswa untuk membantu dirinya sendiri oleh dirinya sendiri.
- f. Berorientasi kepada kapasitas yang dimiliki siswa, dalam rangka pencapaian kesejahteraan tingkat tinggi.

- g. Pendekatan bersifat interdisiplin dan beraneka segi (multifacet) yang dipersiapkan untuk mengintervensi berbagai persoalan yang dialami siswa.
- h. Berkomitmen untuk memajukan gaya hidup yang sehat dan menumbuhkan rasa tanggung jawab bagi siswa.
- i. Mengembangkan aktifitas, keterampilan-keterampilan dalam memecahkan persoalan diri sendiri atau dalam membantu diri sendiri.

2. Kualifikasi Guru Pembimbing

Sebagai tenaga profesional, guru pembimbing penyesuaian pribadi-sosial harus memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang perlu untuk melaksanakan profesinya sebagai guru pembimbing, dan harus terlibat secara kontinu dalam penelitian dan evaluasi dalam rangka meningkatkan kemampuan diri sendiri serta pemahaman dalam bidang yang digelutinya.

Untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling pribadi-sosial secara efektif, diperlukan tenaga guru pembimbing berkualifikasi sarjana bimbingan dan konseling, dengan memiliki karakteristik pribadi dan intelektual sebagai berikut:

- 1). Memahami prinsip-prinsip hubungan antar pribadi.
- 2). Mampu berinteraksi secara baik dengan orang lain.
- 3). Mempunyai minat sosial yang tinggi.
- 4). Mampu bekerjasama dengan orang lain.

- 5). Tertarik membantu dan mendengarkan orang lain.
- 6). Dapat menangkap dan punya wawasan luas mengenai kehidupan lembaga-lembaga sosial.
- 7). Terbuka terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain.
- 8). Bersifat luwes dan tidak kaku.
- 9). "hangat" dalam menerima orang lain.
- 10). Menghargai keberadaan orang lain yang mungkin jauh berbeda dengan dirinya sendiri.

3. Proses bimbingan

Sesuai dengan tujuan layanan bimbingan tersebut di atas, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan edukatif sosial-psikologis, dalam bentuk pelayanan bimbingan dan konseling. Edukatif berarti pendekatan ini menekankan pada perkembangan pribadi individu melalui proses pendidikan, sedangkan sosial psikologis dimaksudkan pada upaya pengembangan aspek sosial dalam kehidupan psikologis individu. Dengan demikian dapat diartikan bahwa proses yang dilalui ialah kegiatan pendidikan, sedangkan yang akan diubah adalah pandangan psikologisnya, dengan tujuan berkembangnya aspek sosial dalam diri individu yang menjadi objek layanan bimbingan ini.

Dalam operasional konselingnya, seorang guru pembimbing yang melakukan layanan bimbingan dan konseling pribadi-sosial berusaha menganalisis dan mengkaji unsur-

unsur sebagai berikut: 1) fungsi ego yang terdapat dalam individu, 2) minat-miat sosial yang ada dalam diri individu, namun selama ini masih terpendam, 3) kehidupan masa lalu klien, dan 4) penghayatan atau keyakinan terhadap dunia luar klien yang mungkin tidak valid.

Sesuai dengan permasalahan dan kekhasan siswa yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian pribadi-sosial, maka prosedur operasional bagi bimbingan pribadi-sosial adalah sebagai berikut:

- 1). Terima siswa dengan kehangatan agar tumbuh kepercayaannya terhadap konselor.
- 2). Beri kesempatan siswa untuk mengemukakan apa yang dipikirkan, dirasakan dan diahayatinya selama ini terhadap objek yang berada di luar dirinya.
- 3). Dengarkan siswa dengan cermat dan respon pernyataan-pernyataannya yang menunjukkan penilaian yang negatif terhadap objek yang berada baik di dalam atau di luar dirinya.
- 4). Berilah kesempatan siswa untuk menguraikan harapan-harapan yang diinginkannya berkenaan dengan objek yang terdapat di luar dirinya.
- 5). Bantulah siswa untuk menganalisis kebenaran dari apa yang dipersepsinya, diahayati dan di responnya selama ini. Ulangi lagi (diberi penekanan) sesuatu yang keliru menurut norma-norma atau nilai yang berlaku

selama ini berkenaan dengan apa yang dihayati, dilakukan dan diresponnya. Berilah penguatan terhadap apa yang benar menurut aturan dan norma/nilai yang berlaku.

- 6). Doronglah siswa untuk mengubah kondisi-kondisi dalam diri yang nampaknya menjadi penghalang baginya untuk melakukan penyesuaian pribadi- sosial.
- 7). Bantulah siswa mengambil keputusan untuk bertindak, guna memperbaiki dirinya agar lebih mampu fleksibel dan toleransi terhadap orang lain. Dalam hal ini bangkitkanlah sikap menghargai orang lain dan memaafkan kesalahan orang lain.
- 8). Berilah contoh bagaimana bertingkah laku yang dapat diterima orang lain sesuai dengan nilai yang berlaku di lingkungannya.
- 9). Diskusikanlah kesulitan-kesulitan yang mungkin ditemuinya berkenaan dengan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 10). Upayakan agar siswa tidak putus asa terhadap kegagalan yang mungkin diterimanya pada tahap awal siswa mencoba melaksanakan keputusan yang diambilnya sebagai hasil konseling.
- 11). Berilah penguatan terhadap keberhasilan yang diperolehnya dalam menjalani keputusan yang telah dilakukan.

12). Berilah siswa kesempatan untuk mendatangi guru pembimbing lagi, apabila siswa mengalami kesulitan pribadi-sosial lainnya.

Akhirnya, sesuai dengan fungsi dan tujuan bimbingan, maka proses bimbingan dan konseling yang diperlukan adalah pembinaan yang berkelanjutan dan berkesinambungan serta selaras dengan tahap-tahap perkembangan siswa.

